

Kesiapan Guru Dalam Menyusun Asesmen Diagnostik Non Kognitif Peserta Didik Ditinjau dari Perspektif Psikologi

Santi Hendayani¹, Evi Nurlaila², Nita Fitria³

^{1,2,3} FKIP, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Email: santihendayani@umpri.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesiapan guru dalam menyusun assessment diagnostik (non kognitif) peserta didik. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SD Negeri II Pajaresuk Kec. Pringsewu, Kab. Pringsewu, tahun pelajaran 2023/2024 dengan jumlah 10 orang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Jenis data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi, pengisian angket dan wawancara oleh guru, sedangkan sumber data sekunder dari data peserta didik SD Negeri II Pajaresuk, dokumen, dan peraturan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yang berfokus pada kompetensi guru SD Negeri II Pajaresuk dalam menyusun assesmen diagnosis non kognitif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui instrument berupa wawancara angket dan observasi, sedangkan analisis data yang dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari perhitungan seluruh indikator diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru dalam menyusun asesmen diagnostic non kognitif peserta didik hasilnya sangat variatif memiliki kesiapan dalam menyusun asesmen diagnostik non kognitif peserta didik dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dikategorikan baik, cukup, dan kurang.

Kata Kunci : *kesiapan guru, assessment diagnostik, non kognitif.*

Abstract

The aim of this research is to describe teachers' readiness in preparing diagnostic (non-cognitive) assessments of students. The sample in this research were all teachers at SD Negeri II Pajaresuk Kec. Pringsewu, Kab. Pringsewu, academic year 2023/2024 with a total of 10 people. This research uses descriptive analytical methods with a qualitative approach. The type of data consists of primary data obtained through observation, filling out questionnaires and interviews by teachers, while secondary data sources consist of student data at SD Negeri II Pajaresuk, documents and regulations relating to the problem to be researched which focuses on the competency of SD Negeri II teachers. Pajaresuk in compiling non-cognitive diagnostic assessments. The data collected in this research was through instruments in the form of questionnaire interviews and observations, while data analysis was carried out through data reduction, data presentation and drawing conclusions. From the calculation of all indicators, the research results show that the level of teacher readiness in preparing non-cognitive diagnostic assessments of students has very varied results. Their readiness in preparing non-cognitive diagnostic assessments of students in preparing planning, implementation and evaluation is categorized as good, sufficient and poor.

Keywords: *teacher readiness, diagnostic assessment, non-cognitive.*

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Guru sebagai pelaksana dan pengembang kurikulum memiliki peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, oleh karena itu untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran guru harus melakukan tiga jenis assessment, yang pertama asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Kurikulum merdeka tidak menilai peserta didik secara angka-angka saja di akhir, tetapi sejak awal dan di tengah-tengah saat proses pembelajaran. Asesmen ini sangatlah penting. Mengingat kurikulum merdeka benar-benar memberikan keleluasaan kepada guru dalam menilai peserta didiknya yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik juga dalam menentukan jalur pendidikan mereka sendiri. Salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang mengakui perbedaan individual peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Guru agar dapat melakukan pembelajaran deferensiasi sebelumnya harus melakukan asesmen awal terlebih dahulu yaitu, asesmen diagnostic non kognitif dan asesmen diagnosis kognitif.

Asesmen Diagnostik merupakan penilaian/asesmen kurikulum merdeka yang dilakukan secara spesifik dengan tujuan untuk mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, kelemahan model belajar peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik yang beragam (kepmendikbud No.719/P/2020). Asesmen diagnostic non kognitif dilakukan untuk mengetahui perkembangan secara psikologis, kecerdasan, latar belakang, karakteristik dan gaya belajar, masalah belajar, dan kemampuan berpikir peserta didik, sedangkan asesmen diagnostic kognitif bertujuan untuk mengetahui kesiapan awal peserta didik dan sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari Dengan data diagnostik tersebut, guru dapat mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan peserta didik dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik sesuai capaian pembelajaran yang diharapkan. Kesulitan peserta didik dalam memahami materi dapat dilihat dan ditentukan melalui metode penggunaan asesmen diagnostik baik kognitif maupun non kognitif (Abidin & Heri: 2019)

Namun dalam penelitian ini penulis memfokuskan hanya pada penilaian awal yaitu asesmen diagnostic non kognitif, karena menurut survey yang peneliti lakukan bahwa asesmen diagnostic non kognitif jarang dilakukan oleh guru untuk mengetahui karakteristik peserta didik termasuk gaya belajarnya, apa lagi di kurikulum merdeka sangat ditekankan pembelajaran deferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan yang mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Kesiapan guru dalam menyusun assessment diagnostik (non kognitif) peserta didik merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh guru untuk mengetahui informasi terkait peserta didik dalam mempertimbangkan, merancang desain pembelajaran dan menentukan bahan ajar serta media pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk menyusun deskripsi dan gambaran kajian terkait “Kesiapan Guru dalam Menyusun Asesmen Diagnostik non Kognitif peserta didik ditinjau dari Perspektif Psikologi Pendidikan di SD Negeri II Pajaresuk”

Tujuan asesmen diagnostic non kognitif (Kemendikbudristek, 2021) antara lain adalah:

1. Memahami tingkat kesejahteraan emosi, psikologi dan sosial peserta didik. Meningkatkan kesejahteraan emosi peserta didik akan berpengaruh terhadap motivasi dan semangat dalam melakukan pembelajaran sehingga hubungan sosialnya lebih harmonis.
2. Memahami aktivitas belajar peserta didik ketika di rumah
Guru dapat memilih lingkungan belajar terbaik dan mengenal kepribadian peserta didik dengan lebih baik.
3. Memahami kondisi keluarga peserta didik

Dengan memahami kondisi keluarga peserta didik maka akan memudahkan guru dalam memberikan keputusan keputusan yang berkaitan dengan menentukan pendekatan dalam menyelesaikan masalah masalah pembelajaran.

4. Memahami latar belakang pergaulan peserta didik, membantu guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang bersifat kontekstual.
5. Mengidentifikasi karakter, minat serta gaya belajar peserta didik.

Memahami gaya belajar peserta didik dimana seharusnya gaya belajar dapat dijadikan acuan dalam suatu pembelajaran dan kegiatan belajar baik di sekolah maupun luar kegiatan sekolah. Sedangkan bagi guru, pengetahuan tersebut dapat memudahkan guru dalam menyusun bahan ajar, media ajar dan memilih serta menerapkan kegiatan pembelajaran dengan beragam model, strategi, dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik .

Dilihat dari sudut psikologis, peserta didik dapat diartikan sebagai suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Mereka memiliki berbagai potensi manusiawi seperti bakat, minat, kebutuhan sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Dengan semikian, individual dalam diri peserta didik wajib diketahui dan dipahami secara optimal agar penentu kebijakan pendidikan dan para pendidik dapat merancang suatu pembelajaran yang bermakna. Adapun, apabila pembelajaran yang bermakna dengan memperhatikan segala perbedaan individual peserta didik dapat dilakukan, maka peserta didik akan merasa bahwa mereka diperhatikan sehingga tidak merasakan adanya tekanan maupun paksaan untuk belajar di sekolah, melainkan mendapatkan rasa nyaman yang utuh.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Jenis analisis deskriptif kualitatif ini merupakan metode yang memanfaatkan data kualitatif kemudian dijabarkan secara deskriptif. Jenis analisis data ini banyak digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara langsung (Zaluchu : 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain melalui wawancara, angket, serta dengan pengamatan secara langsung atau observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu berupa proses menganalisis secara menggambarkan suatu keadaan atau fenomena dari data yang telah diperoleh. melalui tiga tahapan yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono : 2019).

1. Reduksi data yaitu dengan memilih dan merangkum hal yang dianggap penting, kemudian dicari tema dan polanya (Sugiyono :2019). Setelah di lakukan reduksi Data, akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengumpulan data yang berhubungan dengan implementasi asesmen non kognitif pada peserta didik di SD Negeri II Pajaresuk kabupaten Pringsewu.
2. Penyajian data, pada tahap ini data disajikan dalam bentuk uraian narasi hubungan antar kategori, misalnya dengan menghubungkan hasil wawancara dengan guru kelas terkait perkembangan emosional, motivasi dan gaya belajar peserta didik dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan asesmen non kognitif pada peserta didik terkait perkembangan emosional, motivasi dan gaya belajarnya.
3. Penarikan kesimpulan, dalam penarikan kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil raduksi dan analisis data yang telah dilakukan. Simpulan ini dideskripsikan secara singkat mengenai implementasi asesmen non kognitif di SD Negeri II Pajaresuk kabupaten Pringsewu. Subjek penelitian yaitu seluruh guru SD Negeri II Pajaresuk dengan jumlah 10 guru. Adapun tujuan dari analisis deskriptif kualitatif ini yaitu guna dapat mendeskripsikan atau menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai berbagai kejadian dan fenomena yang diteliti yaitu terkait kesiapan guru dalam menyusun asesmen diagnostik non kognitif peserta didik ditinjau dari perspektif psikologi pendidikan di SD Negeri II Pajaresuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terkait kesiapan guru dalam menyusun asesmen diagnostik non kognitif peserta didik ditinjau dari perspektif psikologi pendidikan di SD Negeri II Pajaresuk memperoleh hasil sebagai berikut : Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 23 Januari 2023 sampai dengan tanggal 8 Februari 2023. Sebelum melakukan observasi, wawancara dan menyebarkan angket terkait kesiapan guru dalam menyusun asesmen diagnostik non kognitif peserta didik, terlebih dahulu disusun indikator-indikator asesmen diagnostik non kognitif yang dapat menunjukkan perkembangan emosional, motivasi dan gaya belajar peserta didik dan tahapan penyusunan asesmen diagnostic nonkognitif sesuai teori.

Pelaksanaan asesmen diagnostik non kognitif dilaksanakan di seluruh kelas dari kelas satu sampai kelas enam oleh enam guru kelas ditambah empat guru bidang studi, seluruhnya berjumlah 10 guru. Pada tahap pemberian angket diawali dengan pengenalan, kemudian memberikan arahan terkait bagaimana cara atau prosedur pengisian angket. Selanjutnya guru dipersilakan untuk mengisi angket yang telah diberikan. Kemudian angket yang telah diisi oleh guru dikumpulkan untuk kemudian dijadikan acuan dalam analisis data terkait dengan kesiapan guru dalam menyusun dan mengimplementasikan asesmen diagnostic non kognitif peserta didik. Pada tahap observasi peneliti mengamati secara langsung pembelajaran di kelas satu sampai kelas enam dengan waktu yang berbeda yaitu satu hari satu kelas selama enam hari dari tanggal 30 Januari 2023 sampai tanggal 4 Februari 2023, dengan mengisi ceklis indicator dan tahapannya untuk mengetahui kesiapan guru dalam menyusun dan mengimplementasikan asesmen diagnostic non kognitif peserta didik.

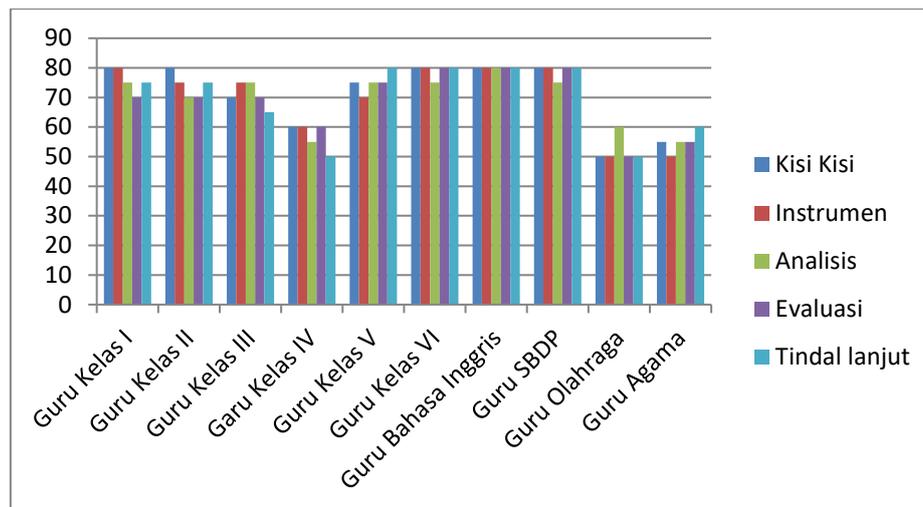
Selanjutnya hasil angket dan observasi dikonfirmasi kepada guru kelas melalui kegiatan wawancara. Setelah melaksanakan 3 tahapan tersebut memperoleh hasil sebagai berikut:

Kesiapan guru dalam menyusun asesmen diagnostic non kognitif peserta didik hasilnya sangat variatif terbukti diketahui 20% atau 2 dari 10 guru mendapat skor B (baik) dibuktikan bahwa guru kelas I dan kelas II memiliki kesiapan dalam menyusun asesmen diagnostic non kognitif peserta didik dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan akhirnya menyimpulkan kedua guru tersebut dikategorikan baik, 40% atau 4 dari 10 guru memiliki kesiapan yang cukup, terbukti guru kelas III, kelas V, Bahasa Inggris dan guru SBDP mendapatkan skor kategori C (cukup) dan perlu ditingkatkan, selanjutnya 40% atau 4 dari 10 guru lagi dianggap kesiapannya masih kurang terbukti guru kelas IV, VI, guru Olah Raga dan guru Agama mendapatkan kategori skor D (kurang) dikatakan kurang karena skor rata-rata hasil observasi guru adalah di bawah 60.

Tabel 1. Kesiapan Guru Dalam Menyusun Asesmen Diagnostic Non Kognitif Peserta Didik

No.	KESIAPAN	TINGKAT KESIAPAN
1.	Membuat Kisi kisi	80%
2.	Membuat Instrumen (naskah soal) angket	71%
3.	Membuat Lembar Analisa dan Rekomendasi	65%
4.	Evaluasi	75%
5.	Tindak Lanjut	65%

Kesiapan guru dalam menyusun asesmen diagnostic non kognitif peserta didik melalui angket hasilnya bervariasi juga dibuktikan melalui angket yang telah diisi oleh guru menunjukkan hasil sebagai berikut : a) tiga guru kelas I, II, dan III mendapat skor dalam rentang 70-80 b) empat guru kelas V, VI, guru Bahasa Inggris, dan Guru ISND mendapat skor dalam rentang 60-70. c) tiga guru kelas IV, guru olah raga dan guru Agama mendapat skor dalam rentang 50-60 sesuai grafik di bawah ini:



Grafik 1. Kesiapan Guru Dalam Menyusun Asesmen Diagnostic Non Kognitif Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pelaksanaan tugasnya, sangat bervariasi dan tidak jarang mengalami berbagai macam penyebabnya. Sehingga ada guru yang dapat melaksanakan tugas secara profesional dan ada guru yang masih kurang profesional. Berbagai fenomena yang terjadi tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor penyebab salah satunya adalah kurangnya kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Menurut Suyanto dan Asep (2013:39), "Kompetensi Guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar."

Darsono (2017:123) menjelaskan Kompetensi merupakan karakteristik seorang pekerja yang mampu menghasilkan kinerja terbaik dibanding orang lain. Sedangkan kinerja orang kompeten dapat dilihat dari sudut pandang: (1) Kesuksesan, yaitu orang yang selalu sukses dalam bidang pekerjaan tertentu. (2) Kreativitas, yaitu orang yang selalu berpikir alternatif dalam memecahkan masalah dan setiap masalah yang dihadapi dapat dipecahkan. (3) Inovatif, yaitu orang yang mampu menemukan sesuatu yang baru, misalnya alat kerja baru, metode kerja baru, produk baru, dan sebagainya. Selain itu juga guru sebaiknya memahami tentang perkembangan psikologis peserta didik, Sesuai dengan pernyataan Almansyah & Budimanjaya, (2017) " Dengan mengetahui dan memahami fase perkembangan emosi pada anak, diharapkan tidak ada lagi kesalahan dalam penanganan untuk menghadapi dan memfasilitasi keunikan antar peserta didik di kelas oleh seorang guru ". Inilah salah satu yang merupakan ciri kualitas kompetensi guru menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di sekolah didapatkan bahwa guru dalam menyusun asesmen diagnosis non kognitif sudah diberikan workshop yang berhubungan dengan Asesment Diagnostik. Selain workshop yang disediakan guru juga dibagikan link untuk panduan secara online. Hasil penelitian dengan menggunakan wawancara, angket dan observasi, bahwa kesiapan guru dalam menyusun asesmen diagnostic non kognitif peserta didik hasilnya sangat variatif diketahui 20% atau 2 dari 10 guru mendapat skor B (baik) dibuktikan bahwa guru kelas I dan kelas II memiliki kesiapan dalam menyusun asesmen diagnostic non kognitif peserta didik dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan akhirnya menyimpulkan kedua guru tersebut dikategorikan baik, 40% atau 4 dari 10 guru memiliki kesiapan yang cukup, terbukti guru kelas III, kelas V, Bahasa Inggris dan guru SBDP mendapatkan skor kategori C (cukup) dan perlu ditingkatkan, selanjutnya 40% atau 4 dari 10 guru lagi dianggap kesiapannya masih kurang terbukti guru kelas IV, VI, guru Olah Raga dan guru Agama mendapatkan kategori skor D (kurang) dikatakan

kurang karena skor rata-rata hasil observasi guru adalah di bawah 60. Banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan guru dalam menyusun asesmen diagnostik non kognitif peserta didik, termasuk rendahnya kesiapan guru dalam menyusun asesmen diagnostic non kognitif peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

1. Faktor Internal

Faktor internal disebabkan kemampuan individu itu sendiri, dari mental guru, kesiapan, motivasi, skill, wawasan dan pengalaman yang cukup sebagai tenaga pendidik. Hal seperti ini, dapat menjadikan guru kurang profesional dalam melakukan pembelajaran berpengaruh terhadap rendahnya motivasi peserta didik.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal disebabkan oleh kurangnya informasi dan sosialisasi atau kegiatan bagaimana meningkatkan kualitas guru yang didukung oleh pemerintah pendidikan dan kebudayaan setempat, situasi dan kondisi maupun sarana dan prasarana yang tersedia. Penyebab inilah yang dapat menimbulkan kendala bagi guru dalam mempersiapkan suatu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan seluruh guru kelas SD Negeri II Pajaresuk memperoleh hasil bahwa Sebagian kecil guru dapat menyusun asesmen diagnostic non kognitif dengan baik dan perlu ditingkatkan, dan sebagian besarnya masih perlu pendampingan lebih lanjut. Sosialisasi atau Informasi yang dilaksanakan melalui workshop secara online menurut peneliti masih dirasa kurang karena pengalaman dalam mempraktikkan secara langsung akan lebih efektif karena bersifat kontekstual dan menyeluruh sehingga pemahaman terkait asesmen diagnostic khususnya non kognitif akan lebih utuh. Sarana dan prasarana sangat diperlukan dalam mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang sudah dirancang sukses mencapai tujuan yang diharapkan, apabila fasilitas yang diberikan sekolah sudah lengkap maka guru akan lebih mudah dalam menyusun asesmen diagnostik non kognitif dan memiliki semangat untuk mengembangkannya. Sarana dan prasarana yang tersedia cukup mendukung antara lain dua laptop, kertas A4 dan F4, satu proyektor, pojok baca, dan pengeras suara, amun terkait WIFI masih belum maksimal. Hal tersebut merupakan sesuatu yang penting, sehingga mempengaruhi lancarnya proses pembelajaran terutama bagi guru dalam mempersiapkan perangkat belajar yang dibutuhkan.

Hasil ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yuliarti : 2013) yaitu terkait "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Melalui Motivasi Belajar Peserta didik Kelas V SDN 1 Rembang", hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa fasilitas belajar dapat berpengaruh positif dan memiliki signifikan terhadap motivasi belajar dengan sumbangan efektif sebesar 58,4%. Hasil wawancara selanjutnya adalah terkait gaya belajar peserta didik. Gaya belajar diartikan dengan bagaimana cara seseorang dalam merespon serta menangkap suatu informasi atau pelajaran, mengelola informasi tersebut untuk menyelesaikan masalah dan menerapkannya dalam kehidupan (Dryden , 2000 :351) Gaya belajar peserta didik kelas I sampai kelas VI sangat variatif dibuktikan melalui asesmen diagnostik non kognitif oleh guru yang menunjukkan 24% peserta didik dari seluruh kelas SD Negeri II Pajaresuk memiliki gaya belajar auditori, 36% peserta didik dari seluruh kelas SD Negeri II Pajaresuk memiliki gaya belajar visual dan 40% peserta didik dari seluruh kelas SD Negeri II Pajaresuk memiliki gaya belajar kinestetik. Macam-macam gaya belajar menurut (Priyatna : 2013) ada 3 yaitu visual (mengelola informasi dalam pembelajaran dengan cara melihat), auditorial (mengelola informasi dalam pembelajaran dengan cara mendengar), dan kinestetik (mengelola informasi dalam pembelajaran dengan cara bergerak, bekerja dan bermain berperan).

Ciri-ciri peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual diantaranya yaitu : rapi dan teratur, nada bicaranya cenderung cepat, merencanakan setiap detail yang ingin dilakukan, mementingkan penampilan, lebih banyak mengingat dari apa yang mereka lihat dari pada yang didengar, biasanya tidak terganggu konsentrasinya oleh keributan, sulit mengingat informasi serta instruksi dalam bentuk verbal kecuali apabila ditulis, dan sering sekali minta orang untuk mengulangnya, cepat dalam membaca, lebih suka membaca sering menjawab

pertanyaan dengan jawaban singkat dan lebu menyukai seni dari pada musik. Dari kriteria tersebut dapat dikelompokkan bahwa 115 peserta didik dari jumlah keseluruhan 322 peserta didik di SD Negeri II Pajaresuk memiliki gaya belajar visual. Ciri-ciri peserta didik dengan gaya belajar audiotori diantaranya yaitu : Ketika berbicara berirama, mampu mengulang dan menirukan nada bicara dengan baik, mudah mengingat informasi melalui penjelasan guru, diskusi serta rekaman audio, menghafal dengan mengucapkan dan suara yang keras, pandai bercerita, lebih suka mendengarkan daripada membaca, lebu menyukai musik daripada seni, konsentrasinya tidak muadh terganggu meskipun ada keributan, suka gurauan lisan dari pada membaca komik. Berdasarkan ciri tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 78 peserta didik dari jumlah keseluruhan 322 peserta didik di SD Negeri II Pajaresuk memiliki gaya belajar auditori. Ciri-ciri peserta didik dengan gaya belajar kinestetik diantaranya yaitu : nada bicaranya lambat atau perlahan-lahan, suka dengan puzzle dan Menyusun potongan, menghafal dengan berjalan-jalan dan melihat keadaan sekelilingnya, sulit untuk duduk memperhatikan dengan waktu yang lama, menyukai pembelajaran berbasis praktik, ketika berbicara dengan orang berdiri dengan dekat, menyukai olahraga dan kegiatan fisik yang berorientasi pada Gerakan lainnya, Sering menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca dan selalu menggunakan isyarat tubuh saat berbicara. Berdasarkan ciri yang Nampak maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 129 peserta didik dari jumlah keseluruhan 322 peserta didik di SD Negeri II Pajaresuk memiliki gaya belajar kinestetik. Berdasarkan hasil asesmen diagnostic non kognitif peserta didik yang dilakukan guru terhadap masing masing kelas sudah membantu guru dalam mempertimbangkan dalam menentukan bahan ajar, media pembelajaran, model, pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran.

Pada dasarnya, setiap peserta didik memiliki keunikan. Keunikan itulah yang membuatnya beragam sehingga antara peserta didik yang satu dan yang lainnya tidak sama. Sebagai seorang guru, sudah seharusnya memahami dan menghargai keberagaman peserta didiknya. Guru juga harus dapat memberikan pembelajaran yang tepat agar kebutuhan belajar peserta didik dapat terpenuhi serta potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, yaitu dengan menerapkan pembelajaran berdeferensiasi. Menurut Tomlinson (2000) pembelajaran gaya belajar yang berbeda (berdeferensiasi) adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik. Strategi pembelajaran berdeferensiasi, meliputi deferensiasi konten, deferensiasi proses, dan deferensiasi produk. Lebih lanjut, Tomlinson (2001) mengelompokkan tentang kebutuhan belajar peserta didik, yang mencakup kesiapan belajar peserta didik, minat peserta didik, dan profil belajar peserta didik. Asesme diagnostic non kognitif peserta didik sangat penting dilakukan dalam menerapkan pembelajaran berdeferensiasi sehingga guru dapat menggunakan strategi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan mengoptimalkan potensinya dalam mncapai tujuan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian tersebut dapat disimpulkan terkait kesiapan guru dalam menyusun asesmen diagnostic non kognitif peserta didik SD Negeri Pajaresuk II Kabupaten Pringsewu, diantaranya: 1) kesiapan guru dalam menyusun asesmen diagnostic non kognitif peserta didik SD Negeri Pajaresuk II Kabupaten Pringsewu dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu observasi, angket dan wawancara. 2) diketahui 20% atau 2 dari 10 guru mendapat skor B (baik) dibuktikan bahwa guru kelas I dan kelas II memiliki kesiapan dalam menyusun asesmen diagnostic non kognitif peserta didik dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan akhirnya menyimpulkan kedua guru tersebut dikategorikan baik, 40% atau 4 dari 10 guru memiliki kesiapan yang cukup, terbukti guru kelas III, kelas V, Bahasa Inggris dan guru SBDP mendapatkan skor kategori C (cukup) dan perlu ditingkatkan, selanjutnya 40% atau 4 dari 10 guru lagi dianggap kesiapannya masih kurang terbukti guru kelas IV, VI, guru Olah Raga dan guru Agama mendapatkan kategori skor D (kurang) dikatakan kurang karena skor rata-rata hasil observasi guru adalah di bawah 60.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M., & Heri, R. (2019). A Diagnosis Of Difficulties In Answering Questions Of Circle Material On Junior High School Students. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 23(2), 144–155. <https://doi.org/http://doi.org/10.21831/pep.v23i2.16454>
- Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, 95 *Strategi Mengajar Multiple Intelegences*,(Jakarta: Kencana,2016)an Metode Silaba Pada
- Asep, & Suyanto, (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi Erlangga Group
- Darsono, dan Widya Karmilasari. 2017. *Kompetensi Profesional Mata Pelajaran : Guru Kelas SD Unit IV : Ilmu Pengetahuan Sosial*. <https://www.usd.ac.id> (diunduh 14 Mei 2020)
- Dryden, Gordon & Jeannette Vos. (2000). *Revolusi Cara Belajar The Learning Revolution*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Priyatna,Andri.2013.*Pahami Gaya Belajar Anak Memaksimalkan Potensi Anak dengan Modifikasi Gaya Belajar*.Jakarta: Elex Media Koputindo.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Yaumi, Muhamad.2013.Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yuliarti. (2013) *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Fasilitas Belajar Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Peserta didik Kelas X Sma Negeri 1 Sulang Kabupaten Rembang*. <http://lib.unnes.ac.id/17451/1/7101409051.pdf>
- Zaluchu, S. E. (2020). Sonny Eli Zaluchu, Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama, , *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat. Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4 (1), 28-38
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. ASCD
- Sumber Undang Undang Dan Peraturan Pemerintah**
- Indonesia, K. P. (2020). *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2021). *Presentasi Sosialisasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta : Kemendikbudristek